BACAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6

Si Kodok Kata Malem, Baik Budi Penawan Hati

Disadur oleh Hari Sulastri



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Si Kodok Kata Malem, Baik Budi Penawan Hati

Cerita Rakyat dari Sumatra Utara

Disadur oleh:
Hari Sulastri
sulastrihr@gmail.com

Berdasarkan Tulisan:
Muhammad Jaruki

Si Kodok Kata Malem, Baik Budi Penawan Hati

Penulis : Muhammad Jaruki
Penyadur : Hari Sulastri
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Noviyanti Wijaya & Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
JAR
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jaruki, Muhammad
Si Kodok Kata Malem, Baik Budi Penawan Hati/Muhammad Jaruki; Hidayat Widiyanto (Penyunting); Hari Sulastri (Penyadur). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
61 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-093-0

1. KESUSTERAAN RAKYAT-SUMATRA UTARA
2. CERITA RAKYAT-KARO

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Turi-Turian Si Katak-Katak (Cerita Si Kodok-Kodok) adalah cerita rakyat dari daerah Karo, Sumatera Utara. Cerita itu ditulis oleh Henry Guntur Tarigan, terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikand dan Kebudayaan, tahun 1985. Penceritaan kembali **Cerita Si Kodok-Kodok** dilakukan oleh Muhammad Jaruki (1995) dengan judul "Si Kodok".

Penelahan kembali **Cerita Si Kodok-Kodok** ini diberi judul "Si Kodok Kata Malem, Baik Hati Penawan Hati". Penelaah ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak siswa setingkat Sekolah Dasar Kelas Tinggi (kelas 4--6 SD). Penelaah juga memasukkan saran-saran dari narasumber untuk perbaikan telaahan. Dengan seizin penulisnya cerita ini, perbaikan telaahan ini dilakukan selain mengubah judul dilakukan juga dengan mengganti sebagian nama tokoh-tokohnya.

Di samping itu agar anak-anak lebih mudah memahami cerita ini digunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak setingkat usia sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4—6). Selain meningkatkan minat baca, cerita ini juga dimaksudkan agar para siswa dapat lebih meningkatkan keterampilan membaca yang juga merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa.

Hari Sulastri

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Kelahiran Si Kodok 1
2. Pernikahan Si Kodok dengan Putri Bungsu 21
3. Si Kodok Kata Malem 37
4. Hukuman atas Kejahatan Kelima Putri 45

BIODATA

Kelahiran Kodok

Nun jauh di sana, di Kampung Gunggung, di Tanah Karo, Sumatra Utara, hiduplah sekelompok masyarakat yang dikepalai oleh seorang penghulu kampung. Penghulu Kampung Gunggung itu memiliki seorang anak laki-laki yang tampan. Setelah anaknya dewasa, Penghulu Kampung Gunggung itu berkeinginan menikahkan anaknya dengan anak perempuan saudara laki-laki istrinya. Pernikahan seperti itu menurut adat istiadat Batak, tempat penghulu itu tinggal, merupakan pernikahan yang sangat baik. Pernikahan itu pun dilangsungkan dengan sangat meriah. Banyak kerabat dan handai taulan yang diundanganya.

Tahun berlalu begitu cepat. Perkawinan anak penghulu kampung sudah berumur tiga tahun lamanya. Keadaan rumah tangga anak penghulu kampung selalu bahagia. Masyarakat sekitar memuja-muja keadaan rumah tangga mereka. Meskipun perkawinan itu sudah berjalan tiga tahun, tetapi pasangan itu belum dikaruniai seorang anak pun.

“Apakah salah kita, mengapa sampai saat ini kita belum juga dikarunia seorang cucu?” tanya permaisuri kepada penghulu kampung.

“Aduh, Istriku! Kita harus sabar. Kita harus banyak berikhtiar dan berdoa sehingga Tuhan akan segera mengabulkan permintaan kita,” jawab penghulu kampung.

Pada suatu hari permaisuri mendengar berita ada seorang nenek yang sangat sakti. Nenek itu bisa mengobati segala macam penyakit dan bisa meramal hal-hal yang belum diketahui. Nenek sakti itu tinggal di Kuto Suah. Setelah mendengar berita itu, permaisuri segera menyuruh adik perempuannya untuk datang ke pondok nenek sakti di Kuto Suah.

Tanpa berpikir panjang permaisuri meminta adik perempuannya untuk menemui si nenek sakti itu. Adiknya segera memenuhi perintah kakaknya. Ia segera pergi menuju ke pondok nenek sakti di Kuto Suah.

Sesampai di pondok nenek sakti, adik permaisuri menyampaikan keinginan kakaknya dan penghulu kampung kepada nenek sakti. Setelah membacakan mantra, sambil makan sirih, dengan suara gemetar nenek sakti itu berkata, “Aduhai, Cucuku! Cucuku bisa memperoleh keturunan, tetapi harus ….”



“Harus apa, Nek?” sela adik perempuan permaisuri.

“Harus memenuhi syarat. Cucuku harus diungsikan di tepi hutan, jauh dari keramaian selama tujuh belas tahun. Selama pengungsian itu, cucuku tidak boleh pulang ke rumah dan tidak boleh ditengok oleh siapa pun,” lanjut nenek sakti dengan suaranya yang terus gemetar.

“Begitu, Nek?” tanya adik permaisuri dengan penuh rasa ingin tahu. Setelah mendengar syarat itu, adik permaisuri meminta izin pulang kepada nenek sakti.

“Cucu minta pamit pulang, Nek!” kata adik perempuan permaisuri sambil membungkukkan badannya.

“Ya, Cucuku,” jawab nenek itu.

Tak diceritakan dalam perjalanannya. Pada waktu itu hari telah sore. Permaisuri melihat adiknya pulang. Ia segera menyambut kedatangan adiknya. Seterlah adiknya beristirahat sejenak, ia bertanya kepada adik perempuannya itu.

“Bagaimana, Dik? Ada kabar baik dari nenek sakti?” tanya permaisuri dengan tergesa-gesa.

Adik permaisuri tidak langsung menjawab pertanyaan kakaknya. Ia menarik napas dalam-dalam karena berat rasanya untuk menjawab. Namun, permaisuri sudah tidak sabar lagi menunggu jawaban adiknya.

"Bagaimana, Dik?" tanya permaisuri dengan keras.

"Baik, Kak!" jawab adik perempuan permaisuri sambil menaruh gambir ke sirihnya, "tetapi ..., kakak harus ..."

"Tetapi, harus apa Dik? Ceritakanlah!" seru permaisuri dengan agak keras.

"Begini, Kak! Kalau benar-benar ingin anak dan menantu kakak memperoleh keturunan, kakak harus memenuhi suatu syarat," jawab adik perempuan permaisuri.

"Apa yang harus kakak penuhi, Dik?" tanya permaisuri dengan tidak sabar lagi.

"Yang harus dipenuhi adalah anak dan menantu kakak harus diungsikan di tepi hutan, jauh dari keramaian selama tujuh belas tahun. Selama pengungsian, anak dan menantu tidak boleh pulang dan tidak boleh ditengok oleh siapa pun," jawab adik perempuan permaisuri sambil menitikkan air mata.

“Aduhai, anakku!” kata permaisuri, “Ya, Tuhan! Apa salah dan dosa kami?”

“Tidak ada yang salah. Semua itu sudah menjadi takdir. Kalau memang sudah menjadi suratan tangan, tidak seorang pun yang bisa menolak. Untung tidak dapat diraih dan malang tidak dapat ditolak. Kita tidak boleh mengikuti hati yang sedih,” kata penghulu kampung.

“Betul apa yang dikatakan abang,” sahut adik permaisuri.

Penghulu kampung menyuruh adik iparnya untuk mengundang semua saudara dan memanggil kepala adat. Penghulu kampung mengundang mereka untuk memusyawarahkan pengungsian anak dan menantunya ke tepi hutan. Adik permaisuri segera menghubungi semua saudara dan kepala adat.

Pada malam hari semua saudara dan kepala adat telah hadir di rumah penghulu kampung. Penghulu kampung pun menyampaikan amanat nenek sakti itu.

“Kepala adat dan Saudara-Saudaraku! Semua yang terjadi di atas bumi yang kita pijak ini adalah kehendak Tuhan,” lanjut penghulu kampung sambil menahan kesedihan, “Kita tidak bisa

mengelak takdir Tuhan. Anak dan menantuku harus diungsikan ke tepi hutan jika ingin mendapatkan keturunan. Mereka harus diungsikan selama tujuh belas tahun. Selama dalam pengungsian, mereka tidak boleh pulang dan tidak boleh dikunjungi oleh siapa pun.

"Ayah ..., Ibu ...!" jerit anak dan menantu sambil mendekap ayah dan ibu mereka.

"Apa salahku, Ayah, apa salahku, Ibu, apa salahku Mertua, sehingga anakmu berdua dihukum?" tanya anak penghulu kampung dengan sedih.

"Anakku, kamu berdua tidak bersalah, dan tidak ada seorang pun yang salah. Semua itu telah menjadi takdir Tuhan. Bukan kehendak ayah dan ibumu, tetapi semua yang harus kamu lakukan itu demi kebahagiaan hidupmu kelak karena keturunanmu ibarat bunga dalam rumah tanggamu dan tumpuan hidupmu di akhir kelak. Oleh karena itu, anakku harus melaksanakan syarat yang disampaikanoleh nenek sakti," kata penghulu kampung.

Malam semakin larut. Angin sejuk pun mulai berhembus. Sebagian orang hadir telah sadar bahwa semua yang terjadi itu adalah kehendak Tuhan. Dengan berat hati mereka merelakan anak



dan menantu penghulu kampung pergi meninggalkan Kampung Gugung untuk waktu tujuh belas tahun. Setelah itu, sebagian orang pulang ke rumah masing-masing dan sebagian bermalam di rumah penghulu kampung.

Pada esok hari, seusai makan pagi, penghulu kampung menyuruh beberapa sanak saudara dan beberapa orang yang ada di rumahnya untuk membuat sebuah dangau di ladang tepi hutan. Di samping itu, penghulu kampung menyuruh mereka membuat kandang ternak, seperti kandang ayam, kambing, dan kerbau. Begitu pula dengan pagar ladang yang telah rusak, mereka menggantinya dengan pagar yang baru.

Mereka, dengan membawa peralatan, berangkat menuju ke ladang penghulu kampung yang terletak di tepi hutan. Sesampai di sana mereka langsung bekerja. Ada yang membersihkan rumput-rumput dan ada yang memotong kayu dan bambu. Dalam waktu beberapa hari, dangau dan kandang ternak itu selesai. Setelah semua selesai, penghulu kampung kembali menyuruh adik iparnya untuk mengundang kepala adat dan sanak saudaranya. Mereka diundang untuk mendoakan agar anak dan menantu penghulu kampung selama pengungsian senantiasa mendapat lindungan Tuhan.

Setelah berkumpul semua, penghulu kampung berkata, “Baiklah, kalau sudah berkumpul semua, kita akan mulai musyawarah.”

Penghulu kampung lalu bangun dari tempat duduknya. Ia lalu berdiri menghadap semua orang dengan membungkukkan badannya. Setelah itu, penghulu kampung menyampaikan isi hatinya.

“Kepala adat dan Saudara-Saudaraku! Malam ini merupakan malam yang kedua kami mengundang Saudara semua. Pada malam ini kami sekeluarga ingin menyampaikan maaf, khususnya anak dan menantu kami. Di samping itu, kami meminta doa dari Saudara semua semoga anak dan menantu kami selama di pengungsian mendapat lindungan dari Tuhan. Besok anak dan menantu kami akan berangkat ke tepi hutan, ke tempat pengungsian mereka.”Begitulah sekelumit kata dari penghulu kampung.

“Saya mengerti bahwa anak dan menantu penghulu kampung pergi untuk melaksanakan suratan takdir dari Tuhan. Namun, tujuh belas tahun itu bukan waktu yang pendek,” kata salah seorang kepala adat. Kepala adat itu pun memberikan wejangannya. Suasana menjadi lengang, tidak seorang pun bicara. Setelah mendengar wejangan dari kepala adat, mereka mulai sadar.



Malam semakin larut dan semakin sunyi. Mereka pulang satu per satu meninggalkan rumah penghulu kampung. Sebagian orang tidak pulang, masing-masing mengambil tempat untuk tidur. Ada pula beberapa orang yang tidak tidur hingga pagi.

Esok hari, ketika matahari mulai beranjak naik, sanak saudara dan tetangga dekat penghulu kampung telah datang di rumah penghulu kampung. Permaisuri dan penghulu kampung telah berpakaian rapi. Anak penghulu dan istrinya pun telah berpakaian rapi. Ayam, kambing, dan kerbau telah dipersiapkan di halaman rumah. Semua perbekalan pun telah disediakan.

Sebelum berangkat, mereka lebih dahulu mengadakan upacara untuk memanjatkan doa di halaman rumah. Semua orang berdiri sambil menundukkan kepala, berdoa semoga anak dan menantu penghulu kampung selama di pengungsian senantiasa sehat sehingga dapat bertemu lagi. Mereka juga berdoa semoga anak dan menantu penghulu kampung cepat dikaruniai anak. Sesudah itu, permaisuri dan penghulu kampung memeluk anak dan menantunya secara bergantian.

Perjalanan pun dimulai. Dalam perjalanan itu tidak seorang pun membuka mulutnya untuk bercerita.Semua orang diam, seolah-olah kelu lidahnya. Hanya dalam hati mereka terus mengucur doa semoga anak dan menantu penghulu kampung dapat kembali dengan selamat.

Perjalanan mereka telah sampai di pondok pengungsian di tepi hutan. Permaisuri dan penghulu kampung memeluk dan menciumi kedua anaknya. Ketika itu permaisuri tidak dapat menahan isak dan tangisnya sehingga anak dan menantunya pun ikut menangis. Pada waktu itu suasana sungguh mengharukan.

“Anakku, curahan jiwa ayahanda. Anakku tidak usah bersedih, tidak usah berkecil hati. Terimalah takdir Tuhan dan ambillah hikmahnya!” kata penghulu kampung sambil menitikkan air mata.

“Baiklah Ayah, Ibu, Bapak-Ibu Mertua, dan semua Sanak Saudara! Kami tidak akan bersedih, tidak akan pilu meskipun untuk sementara kami harus berpisah, harus tinggal di tempat yang sepi ini. O, Tuhan, lindungilah kami!” kata anak penghulu kampung sambil menengadahkan tangan.

Setelah itu, ayam, kambing, dan kerbau yang dibawa dimasukkan ke dalam kandang masing-masing. Mereka satu per satu bersalaman dengan anak dan menantu penghulu kampung. Mereka lalu pulang meninggalkannya.

Sejak itu anak dan menantu penghulu kampung tinggal di pengungsian. Suasana ramai berganti dengan sepi.

Waktu terus berlalu. Rasa sepi telah akrab dengan anak dan menantu penghulu kampung. Setiap hari mereka sibuk dengan berladang dan beternak sehingga mereka tidak merasakan telah sebelas bulan tinggal di pengungsian. Mereka tidak pernah lepas dari doa untuk mendapatkan keturunan.

Doa mereka pun terkabul. Istri anak penghulu itu pun mengandung. Ketika kehamilan itu sudah berusia sembilan bulan lebih, ia pun melahirkan seorang anak laki-laki yang wajahnya mirip kodok.

“Kakanda, ini bayi yang kita idam-idamkan,” kata istri, menantu penghulu kampung.

“O, ya. Laki-laki atau perempuan bayi kita itu, Adinda?” tanya anak penghulu kampung.

“Laki-laki, pengganti ayahnya,” jawab istrinya sembari tersenyum.

“Wah, hebat benar bayi kita. Kita harus bersyukur kepada Tuhanyang mengabulkan cita-cita kita,” kata anak penghulu kampung.

Istrinya lalu menjawab sambil tersenyum ramah, “Kakanda, masih ingatkan doa dan janji yang kita ucapkan? Seperti apa pun, hebat atau tidak, bayi yang Adinda lahirkan adalah keturunan Kakanda.”

“Doa dan janji yang telah Kakanda ucapkantak mungkin Kakanda mungkiri,” jawab anak penghulu kampung.

“Baik, kalau begitu, Kakanda! Pangkulah anak kita ini!” kata istrinya sambil menyerahkan anaknya ke pangkuan anak penghulu kampung.

Anak penghulu kampung memangku anaknya. Ia menatapi wajah anaknya yang seperti kodok. Ia menciumi anaknya dengan penuh rasa kasih sayang.

“Hai, Adinda! Hari ini adalah hari yang tiada duanya. Kita benar-benar sangat bahagia. Karena itu, mari kita memasak bubur merah putih untuk upacara selamatan pemberian nama anak kita. Kita beri nama anak kita si Kodok. Bagaimana?”



Istri anak penghulu kampung menganggukkan kepala, tanda sepakat dengan kehendak suaminya. Mereka menjaga si Kodok dengan baik. Si Kodok semakin hari semakin besar. Mereka sangat senang meskipun setiap hari tidak ada orang lain di sekeliling mereka.

Waktu berlalu dengan cepat, si Kodok pun tumbuh dewasa. Selain itu, si Kodok mejadi anak yang pandai mengambil hati ayah-ibunya, suka membantu bekerja ayah-ibunya, dan tidak pernah marah.

Pada suatu hari, ketika si Kodok sedang menggembala kerbaunya di lereng perbukitan, tiba-tiba kilat memancar dan suara halilintar menyambar si Kodok. Si Kodok sangat terkejut dan jatuh pingsan. Setelah sadar, lalu ia pulang.

Selesai makan malam, si Kodok berkata kepada ayah-ibunya. "Oh, Ayah dan Ibu! Ananda ingin menyampaikan sesuatu kepada Ayah dan Ibu."

"Ada apa, Nak? Apa gerangan?" tanya ibunya.

"Ceritakanlah, Nak!" sambung ayahnya.

"Begini Ayah dan Ibu. Waktu Ananda menggembala kerbau tiba-tiba terdengar suara halilintar dan menyambar Ananda. Ananda sangat terkejut dan jatuh pingsan."



“Pingsan, Anakku?” sela ibunya dengan terkejut dan sambil melihat si Kodok.

“Ya, Bu. Ananda pingsan, tetapi Ananda tidak apa-apa. Dalam pingsan itu, Ananda bermimpi, ada ...”

“Ada apa, Nak!” sela ayahnya.

“Ananda bermimpi ada orang tua datang kepada Ananda. Orang tua itu berbicara kepada Ananda. Orang tua itu mengatakan kepada Ananda bahwa telah lenyap semua janji ayah-ibumu.”

“Aduhai, Ananda buah hati ayah-ibumu! Memang benar ayah-ibumu mempunyai janji.”

“Janji apa, Bu? Bolehkan saya tahu?”

“Boleh, Anakku,” kata ayahnya sambil memegang bahu si Kodok, “begini, Nak! Ayah-ibumu mempunyai janji bahwa dalam waktu tujuh belas tahun, ayah-ibumu tidak boleh pulang ke kampung halaman dan tidak boleh ditengok oleh siapa pun. Lebih dari itu, ayah-ibumu harus bersabar dan tidak boleh merusak lingkungan, seperti menebang pohon dan berburu binatang ke hutan.”

Setelah ayah si Kodok bercerita panjang lebar, ia memberi tahu bahwa si Kodok mempunyai kakek, nenek, paman, dan bibi. Mereka berada di Kampung Gugung.

“Kapan kita bisa bertemu dengan kakek, nenek, paman, dan bibi?”Tanya si Kodok.

“Besok, Nak! Besok pagi kita akan berangkat ke Kampung Gugung menjumpai kakek, nenek, paman, dan bibi,” jawab ayah si Kodok sambil tersenyum.

Si Kodok amat senang. Begitu pula ayah dan ibu si Kodok merasa senang karena akan berjumpa lagi dengan keluarga mereka di Kampung Gugung.

Esok harinya mereka berangkat menuju ke Kampung Gugung yang telah lama mereka rindukan. Dengan penuh kegembiraan, mereka melangkahkan kaki menuju Kampung Gugung yang tercinta.

Pernikahan Si Kodok dengan Si Bungsu

Anak penghulu kampung bersama istri dan anaknya, si Kodok, telah sampai di rumah orang tua mereka, Penghulu Kampung Gugung. Setiba di rumah, mereka sangat bingung. Mereka tidak bisa berbicara apa pun, seperti kelu lidah mereka. Demikian pula penghulu kampung dan permaisuri sangat bingung. Mereka hanya berpandang-pandangan, seperti bermimpi.

"Benarkah kamu adalah anakku?" tanya penghulu kampung kepada ayah si Kodok.

"Benar, Ayah! Kami adalah anak ayah dan ibu," jawab ayah si Kodok gemetaran.

"Istriku, benarkah aku tidak bermimpi? Benarkah yang di hadapan itu adalah anak kita?" tanya penghulu kampung kepada permaisuri.

Permaisuri hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Ia belum bisa berkata karena sangat haru. Ia hanya menitikkan air matanya sambil terisak-isak.

"Ayah dan Ibuku, kami adalah anakmu dan si Kodok adalah cucu yang telah lama Ayah-Ibu dambakan. Anakmu selama tujuh belas tahun berada dalam pengungsian melaksanakan suratan takdir dari Tuhan. Ayah dan Ibu, kami adalah anak dan cucumu," jawab anak penghulu kampung sambil menangis.

Untuk mengabarkan kedatangan anak dan cucunya, penghulu kampung mengadakan kenduri selamatan. Ia mengundang semua saudara dan orang-orang kampung. Tamu-tamu, tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan, berkumpul dan bersuka ria selama tujuh hari tujuh malam.

Kenduri telah selesai. Sanak saudara penghulu kampung dan orang-orang kampung pulang ke rumah masing-masing. Mereka kembali bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing.

Hari berganti hari, mulailah santer orang mempergunjingkan si Kodok. Mereka mempergunjingkan si Kodok karena wajah si Kodok mirip dengan wajah kodok.

"Saya lebih baik tidak mempunyai anak daripada mempunyai anak berwajah persis kodok," gunjing seseorang.

“Oh, ya, aku pun lebih baik tidak mempunyai anak daripada mempunyai anak semacam kodok,” sahut orang yang lain.

Begitu pula semua gadis kampung mencibir si Kodok. Mereka merasa malu jika berteman dengan si Kodok. Mereka merasa jijik jika melihat si Kodok. Akan tetapi, para pemuda lebih suka berteman dengan si Kodok karena si Kodok sangat baik, peramah, dan tidak cepat marah.

“Aku salut pada si Kodok. Ia peramah dan tidak pernah marah,” kata seorang teman si Kodok.

“Aku juga senang bermain dengan si Kodok. Ia tidak mudah tersinggung dan suka menolong jika ada teman yang sedang kesusahan,” sahut teman si Kodok yang lain.

Pada suatu hari si Kodok berkata kepada ibunya bahwa ia ingin menikah.

“Jika kamu ingin menikah, itu masalah gampang.Ibu mempunyai saudara tua, uakmu, yang tinggal di Tanah Timur. Uakmu mempunyai enam anak perempuan. Jika kamu mau dengan anak perempuan uakmu, pergilah kamu ke sana! Pakailah cincin ibu sebagai pengenal uakmu!”

Untuk memperoleh restu dari ayah si Kodok, ibu si Kodok menceritakan hal itu kepada suaminya. Ayah si Kodok amat senang dan setuju jika anaknya, si Kodok, menikah dengan anak uaknya.

"Anakku, ayah merasa gembira jika kelak kamu menikah dengan anak uakmu," kata ayah si Kodok.

"Terima kasih atas restu Ayah dan Ibu," kata si Kodok dengan girang.

Si Kodok mempersiapkan perbekalan yang akan dibawa ke rumah uaknya. Dalam hatinya bertanya-tanya," Maukah anak uak denganku?Siapkah aku menikahi anak uak?"

Selesai kata-kata itu diucapkan oleh ibunya, si Kodok datang dengan menanggalkan baju kodoknya. Saat itu, si Kodok terlihat tampan. Ia duduk di hadapan ayah dan ibunya. Ayah dan ibu si Kodok sungguh terkejut.

"Siapa gerangan yang duduk dihadapanku?" tanya ibu si Kodok tanpa mengenali si Kodok sedikit pun.

"Siapa yang duduk di hadapan kami," tegas ayah si Kodok.

"Saya teman si Kodok. Saya datang kemari ingin bertemu dengan si Kodok. Di mana si Kodok?" kata si Kodok kepada ayah dan ibunya.

“Wah, si Kodok, anakku baru saja keluar. Entah ke mana ia pergi,” jawab ibu si Kodok.

Si Kodok tidak bisa menahan tawanya lagi. Ia tertawa terbahak-bahak. Ia lalu bertanya sambil memperlihatkan cincin yang baru ia terima dari ibunya.

“Cincin siapakah ini?”

“Wah, Anakku!” kata ibunya sambil merangkul dan menciumi pipi kanan dan kiri si Kodok.

“Anakku?” kata ayah si Kodok dengan terkejut,” betulkah ini anakku?Aduhai, bukan main tampannya anakku!”

Setelah itu, si Kodok bersujud, menciumi kedua kaki ayah dan ibunya secara bergantian.

“Ayah dan ibu! Jika anakmu mengenakan baju kodok, anakmu benar-benar seperti kodok, sesuai dengan nazar ayah dan ibu. Akan tetapi, jika baju kodok itu ditanggalkan, anakmu seperti sekarang yang ayah ibu lihat,” kata si Kodok memberi tahu rahasia dirinya kepada ayah dan ibunya.

Ayah dan ibu si Kodok bukan kepalang senangnya. Kemudian, mereka meminta agar si Kodok dalam beberapa hari ini tidak mengenakan baju kodok.



“Kakek dan nenekmu sungguh senang jika melihat wajah cucunya yang tampan seperti ini,” kata ibu si Kodok.

Si Kodok mengabulkan permintaan ayah dan ibunya. Ia menyimpan baju kodok itu dalam peti.

Ibu si Kodok amat senang dengan kepergian si Kodok ke tempat uaknya di Tanah Timur. Dengan penuh harapan, ia berdoa semoga si Kodok diterima dan menikah dengan salah seorang anak uaknya. Ia merasa rugi jika si Kodok menikah dengan anak orang lain.

Tidak diceritakan di perjalanan. Waktu itu hari telah sore. Si Kodok menjumpai seorang ibu yang sedang memberi makan ternaknya. Lalu,Si Kodok menegur ibu itu, “Maaf, Bu!Ibu jangan takut kepada saya meskipun begini wajah saya,” kata si Kodok.

Jawab si ibu, “Tidak, Nak! Ibu tidak takut. Anak dari mana dan hendak mencari siapa?”

“Maaf, Bu! Ibu jangan bingung jika nanti saya harus memanggil ibu dengan sebutan bibi atau uak. Saya berasal dari Kampung Gugung. Saya datang kemari hendak menemui uak saya, istri penguasa Tanah Timur,” kata si Kodok.

“O, begitu maksud kamu datang kemari. Baik, jika itu yang kamu maksudkan, ibu akan mengantarkan kamu ke rumah penguasa Tanah Timur,” jawab si ibu.

Ibu itu berjalan dan diikuti si Kodok menuju ke rumah penguasa Tanah Timur. Setiba di rumah penguasa Tanah Timur, si ibu itu bercerita kepada istri penguasa Tanah Timur tentang pertemuannya dengan si Kodok.

“Wahai istri penguasa Tanah Timur! Saya datang kemari untuk mengantarkan pemuda ini ke hadapan Nyonya. Ia berasal dari Kampung Gugung yang hendak mencari uaknya, istri penguasa Tanah Timur,” jelas si ibu kepada istri penguasa Tanah Timur.

“Wah, kalau begitu kamu ini keponakanku. Uakmu tidak mengira kalau engkau telah dewasa, kalau engkau bakal datang kemari. Bagaimana kabar ibumu? Apa maksud kedatanganmu?” tanya uak si Kodok dengan girang.

Sementara itu, si Kodok diam. Ia hanya menyerahkan cincin pemberian ibu kepada uaknya. Ia malu menyampaikan pesan ibunya. Namun, pada akhirnya ia mencoba menyampaikan maksud hatinya kepada uaknya.

“Uak, sebelum keponakan uak berangkat ke Tanah Timur ini, ayah dan ibu berpesan agar menyerahkan darah dan daging saya kepada uak, serta saya harus mematuhi segala perintah uak. Selain itu, ayah dan ibu meminta agar saya menjadi menantu uak, bukan menantu orang lain.”

Ketika si Kodok menyampaikan pesan ayah dan ibu si Kodok, keenam anak perempuan uak mendengar ucapan si Kodok. Mereka tertawa-tawa dan melontarkan kata-kata ejekan kepada si Kodok.

“Ingin menikah? Tidak ada yang melarang, tapi lihat dulu dong, wajahmu!” kata salah seorang anak uwak si Kodok.

Mendengar kata-kata seperti itu, uak si Kodok marah dan ia membentak keenam anaknya. Seketika itu mereka diam.

Keenam anak perempuan uwak si Kodok berkumpul di sebuah kamar. Mereka mempersiapkan jawaban yang akan merekalontarkan ketika ditanyai oleh ibu mereka.

Makan malam telah selesai. Uak si Kodok menyuruh keenam anaknya berkumpul di sebuah ruangan. Demikian pula si Kodok disuruh masuk di ruangan yang sama. Setelah itu, uak si Kodok mulai bercerita di hadapan keenam anaknya.



“Keenam anak perempuanku yang cantik-cantik, malam ini ibumu ingin memperkenalkan saudaramu, ini si Kodok. Ia adalah anak bibimu yang tinggal di Kampung Gugung. Ia datang kemari untuk mengikat tali persaudaraan kita. Karena itu, pada malamini ibumu ingin bertanya kepada kalian satu per satu.”

Setelah itu, uak si Kodok menyampaikan pertanyaan kepada mereka yang dimulai dari anak uak si Kodok yang sulung.

“Anak sulungku, maukah kamu menikah dengan anak bibimu?” tanya uak si Kodok tanpa basa-basi lagi.

“Aduhai, nasibku. Betapa malang nasibku. Kalau aku boleh memilih, aku akan memilih mati menggantung diri daripada mempunyai nasib harus menikah dengan Kodok,” jawab anak uwak si Kodok yang sulung dengan pedas.

“Hai, Anakku. Kamu boleh menolak permintaan ibumu, tapi katakanlah jawabanmu dengan kata-kata yang baik, tidak menyinggung orang lain!” kata uak si Kodok dengan agak marah.

Setelah itu, uak si Kodok melanjutkan pertanyaannya kepada anaknya yang nomor dua. Namun, jawaban anaknya yang nomor dua lebih menyakitkan daripada jawaban anaknya yang sulung.

Mendengar jawaban anaknya yang demikian itu, uak si Kodok hampir berdiri memarahinya. Namun, ia berusaha menahan amarahnya.

Demikian pula jawaban anak uak si Kodok yang nomor tiga, empat, dan lima. Mereka menjawab dengan kata-kata yang menyayat hati si Kodok. Satu harapan uak si Kodok adalah anaknya yang bungsu.

"Hai, putri bungsuku! Jika kamu menolak, tidak mau diperistri oleh saudaramu, pastilah sakit hati bibimu. Kasihanilah bibimu!" kata uwak si Kodok dengan pelan.

Si Bungsu mencoba menjawab dengan kata-kata yang baik dan bijaksana. Ia dengan pelan menjawab pertanyaan ibunya. "Ibu, menurut adat, perkawinan dimulai dari anak yang tertua. Namun, kelima kakakku tidak seorang pun yang bersedia menikah dengan anak Bibi, sedangkan aku tidak menolak dan tidak menerima permintaan ibu. Sementara ini berilah aku kesempatan berpikir dan mengenali anak Bibi ini!"

Mendengar jawaban si Bungsu yang sangat bijaksana itu, uak si Kodok sangat senang. Kemudian, untuk memenuhi permintaan si Bungsu, uak si Kodok menyuruh si Kodok tetap tinggal di rumahnya selama seumur padi.

“Keponakanku, kalau engkau benar-benar mengharapkan salah satu anak perempuanku, engkau harus tinggal di sini selama umur padi,” kata uak si Kodok.

“Baik, kalau itu yang diminta oleh anak uak, akan aku penuhi,” jawab si Kodok.

Selama si Kodok tinggal bersama uaknya, ia selalu berperilaku baik dan segala tutur katanya selalu santun. Ia selalu mengalah kepada kelima anak uaknya yang senantiasa berbuat jahat dan sombong terhadapnya. Ia juga selalu berbuat baik terhadap orang-orang di sekitar rumah uaknya.

Musim panen telah tiba. Uak si Kodok mengundang semua penghuni rumah adat untuk berkumpul. Kelima anaknya tak satu pun datang. Mereka sengaja pergi untuk menghindar. Di samping itu, mereka mengatai si bungsu dengan kata-kata yang menyakitkan hati si bungsu. Karena itu, uak si Kodok berusaha menasihati si bungsu.

“Hai, anakku yang manis! Tak usah engkau hiraukan kata-kata kelima kakakmu. Jangan engkau masukkan dalam hati kata-kata mereka itu!” kata uwak si Kodok dengan pelan.

“Baik, Bu. Aku pun tak menghiraukan kata-kata mereka, telingaku kututup rapat-rapat,” jawab si Bungsu.

“Baiklah, kalau begitu, malam ini ibumu ingin mendengar jawabanmu tentang maksud si Kodok, anak bibimu.”

“Wah, bagaimana, ya? Sepertinya,aku susah untuk mengatakan.”

“Lo, bagaimana janjimu dulu?”

“Ya,..., dulu aku pernah berjanji bahwa aku mau menerima anak bibi, si Kodok, setelah aku mengenalinya lebih dalam. Pada malam ini aku berusaha memenuhi janjiku. Tapi ...”

“Tapi, bagaimana?” sela ibunya.

“Ya, bagaimana anak bibi? Jika ia senang kepadaku, aku pun tidak menolaknya,” jawab si bungsu dengan malu.

Uak si Kodok merasa lega setelah mendengar pengakuan si bungsu. Begitu pula si Kodok merasa senang. Kemudian, dengan tidak disadari si Kodok berdiri menyampaikan sesuatu kepada semua yang hadir.

“Uak, Paman, Bibi, dan semua yang hadir pada malam ini, aku tidak memilih anak uak karena aku tahu wajahku yang tak berbentuk.

Pada malam ini anak uak yang bungsu mau menerimaku menjadi suaminya. Sebaliknya, aku dengan senang hati menerimanya menjadi istriku. Aku ucapkan terima kasih kepada kelima anak uak dan aku ucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada anak uak yang bungsu, yang telah mencabut uban ibuku," kata si Kodok dengan senang hati.

"Kalau keduanya sudah cocok, cepatlah panggil pak penghulu!, kata paman si bungsu.

"Ya, tentu. Besoklah aku panggil pak penghulu," sahut ibu si bungsu.

"Kok, kamu. Masa iya yang memanggil pak penghulu itu seorang perempuan?" kata paman si bungsu.

Musyawarah malam itu telah selesai. Si bungsu diciumi oleh ibu, paman, bibinya, dan semua orang yang hadir, kecuali si Kodok.

Pada hari esoknya uak si Kodok mengirim orang untuk memberikan pesan kepada ibu si Kodok di Kampung Gugung. Isi pesannya, uak si Kodok menghendaki agar perkawinan si Kodok dengan anaknya yang bungsu segera dilaksanakan.

Pesta perkawinan si Kodok dengan si bungsu dilaksanakan dengan meriah. Semua penduduk Kampung Tanah Timur hadir merayakan pesta perkawinan itu, kecuali kelima kakak si bungsu. Mereka pergi menghindar dan mengolok-olok si bungsu.

Si Kodok, Kata Malem Penawan Hati

Selesai perkawinan, ayah dan ibu si Kodok bersama kaum kerabatnya pulang ke Kampung Gugung. Si Kodok dan istrinya menetap tinggal di Kampung Tanah Timur. Mereka tinggal disebuah pondok. Pekerjaan sehari-hari mereka adalah bertani.

Si Kodok dan istrinya rajin bekerja. Mereka menanam berbagai jenis tanaman dan tumbuh dengan subur. Di sekitar pondok mereka ditanami pohon labu yang tumbuh menjalar dan daunnya sangat rimbun. Oleh karena itulah, si Kodok dikenal dengan sebutan petani unggul.

Perjalanan rumah tangga si Kodok diwarnai dengan kebahagiaan. Si Kodok dan istrinya hidup rukun, saling mengasihi, dan saling mengerti. Ayah dan ibu mertua si Kodok amat senang melihat kehidupan rumah tangga anaknya yang selalu rukun dan damai. Begitu pula orang-orang disekitarnya ikut merasa senang atas kebahagian rumah tangga si Kodok.

Beberapa bulan setelah menikah, istri si Kodok hamil. Si Kodok amat senang melihat istrinya yang mulai hamil. Ia menjaga istrinya dengan baik.

Pada suatu hari si Kodok memetik sebuah labu dan dibawanya pulang. Ia menyerahkan buah labu itu kepada istrinya, seraya berkata, "Sayurlah buah labu ini karena aku ingin sayur labu!" Setelah itu, ia duduk di balai.

Seketika itu, istri si Kodok memasak nasi dan menyayur labu. Ia membelah labu itu. Begitu labu dibelah, dari dalam labu itu keluar emas berserakan di tengah pondok.

"Wah, emas!" kata istri si Kodok terkejut. Lalu, ia mengumpulkan emas itu dan menyimpannya baik-baik.

Pada esok harinya si Kodok kembali memetik labu di ladangnya, kemudian membawanya pulang dan menyerahkan kepada istrinya. Labu itu sama dengan labu yang pertama, yaitu begitu istri si Kodok membelahnya, dari dalam labu itu keluar emas berserakan. Lalu, ia mengumpulkannya dan menyimpan emas itu dengan baik. Begitu pula kejadian hari-hari berikutnya, setiap si Kodok membawa pulang labu, dari dalam labu keluar emas.

Si Kodok dan istrinya telah banyak menyimpan emas.Pada suatu hari si Kodok menyuruh istrinya memberikan emas kepada ibunya.Betapa senang ibunya menerima emas dari pemberian anaknya.

“Baik benar nasibmu. Dahulu ibumu berkata bahwa melihat orang jangan dari luarnya saja. Nah, sekarang ternyata hidupmu enak. Sayangilah suamimu meskipun seperti kodok wajahnya!” kata ibunya.

Istri si Kodok diam, ia tidak menjawab sepatah kata pun. Lalu,ia meminta izin kepada ibunya untuk pulang.

Pada hari berikutnya si Kodok membawa pulang sebuah labu ke pondoknya. Setiba di pondok, ia menyuruh istrinya memberikan labu itu kepada ibunya. Segeralah istri si Kodok mengantar labu itu kerumah ibunya.

“Ibu, saya membawa labu untuk ibu. Labu ini hasil ladang suami saya,” kata istri si Kodok.

“Wah, terima kasih sekali. Besar benar labu hasil ladang suamimu,” jawab ibu istri si Kodok.

Ketika istri si Kodok memberikan labu kepada ibunya, kelima kakaknya ada di rumah. Mereka melihat labu itu. Mereka marah-marah dan menyuruh ibu mereka membuang labu pemberian si Kodok.

"Buang saja labu itu, Bu! Siapa yang mau makan labu yang ditanam Kodok. Muntah kami nanti," kata salah seorang kakaknya.

Ibu mereka diam saja. Ia tidak memedulikan kata-kata anaknya itu. Lalu, ia mengambil sebilah parang dan membelah labu itu. Begitu labu itu dibelah, keluarlah emas berserakan dari dalam labu itu.

"Wah, emas!" kata kelima kakak istri si Kodok sambil berebut ingin memperoleh emas yang lebih banyak.

Istri si Kodok tersenyum melihat tingkat laku kakak-kakaknya yang seperti tingkah laku anak-anak. Tidak lama kemudian, ia meminta izin kepada ibunya untuk pulang.

"Ibu, saya pulang," kata istri si Kodok sambil keluar rumah ibunya.

Kelima kakak istri si Kodok kegirangan karena masing-masing memperoleh emas. Kemudian, timbul niat jahat di hati mereka. Mereka lalu berkumpul untuk membicarakan niat mereka untuk mencuri buah labu di ladang si Kodok. Mereka pun mencuri labu di ladang si Kodok.

Namun, labu curian itu tidak berisi emas, tetapi berisi ulat. Semualabu yang dibelah, keluar ulat yang amat banyak. Begitu pula labu yang lain yang mereka bawa. Setelah mereka belah, dari dalam labu keluar ulat dan bau busuk yang menjijikkan.

Pada suatu hari istri si Kodok datang ke ladang. ketika itu si Kodok sedang beristirahat dan terbuka bajunya. Istri si Kodok sangat kaget. Ia melihat seorang laki-laki yang tampan di dalam dangau itu. “Mimpikah aku?” tanya dalam hatinya. Jantungnya berdebaran sehinggasalah tingkah dan kakinya menginjak potongan kayu. Lalu, ia berlari dan bersembunyi di semak-semak.

Si Kodok keluar dari dangau. Ia melihat ke kanan dan ke kiri, tidak ada orang lain yang ada di ladangnya. Ia sangat yakin tidak ada orang lain yang mengetahui ketika ia melepaskan baju kodoknya.



Si Kodok kembali ke dangau. Istri si Kodok mengikuti dari belakang. Di dalam dangau si Kodok duduk di balai. Tidak lama kemudian istri si Kodok pun membuntutinya.

Di dalam dangau si Kodok duduk bersila. Ia menanggalkan baju kodoknya dan menggantungkannya di dekat pintu dangau. Keluarlah istri si Kodok dari persembunyiannya. Lalu, ia mengintip dari sela-sela dangau. Ia sangat terkejut karena melihat suaminya, si Kodok, di dalam dangau telah berubah menjadi seorang laki-laki yang tampan. Dengan tidak sadar, sekonyong-konyong ia mendorong pintu dangau, lalu masuk ke dalam dangau. Si Kodok kaget dan tidak sempat lagi mengambil baju kodoknya.

"Hai, sekarang aku tahu," kata istri si Kodok, "sungguh aku tidak salah duga kalau abang ini bukan manusia biasa. Cukup sudah abang mengujiku. Mulai hari ini, aku pinta abang tidak lagi mengubah wajah menjadi si Kodok.Ayo keluar agar ayah, ibu, dan kelima kakakku tahu," kata istri si Kodok sambil memeluk suaminya, si Kodok.

Baju kodok telah hilang entah ke mana karena terinjak-injak oleh istri si Kodok. Sejak saat itu, si Kodok tidak bisa lagi mengubah wajahnya menjadi kodok dan menjadi lelaki yang tampan selamanya.

“Ya, cukuplah aku menguji kesetiaanmu. Aku sungguh beruntung memperistri seorang perempuan seperti kamu. Tuhan, hamba-Mu bersyukur kepada-Mu,” kata si Kodok sambil memandang ke atas.

Si Kodok dan istrinya lalu pulang ke pondok. Beberapa jam setelah beristirahat, mereka segera datang ke rumah ayah-ibu mereka. Bukan main senang hati ayah-ibu mereka melihat anaknya bersuami seorang yang berwajah tampan. Kemudian ayah-ibu mereka memanggil kaum kerabatnya. Mulai hari itu si Kodok diganti namanya menjadi “Kata Malem” yang artinya ‘baik budi, penawar hati’.

Kelima kakak istri si Kata Malem sangat iri melihat suami si bungsu yang tampan. Mereka sangat menyesal karena pada waktu itu mereka menolak si Kodok. Karena sangat menyesal dan sangat iri hati, mereka ingin mencelakai si bungsu. Mereka pun mencelakai sibungsu dengan mendorong ke sebuah jurang yang dalam. Karena si bungsu dalam keadaan hamil, ia tidak bisa naik. Setelah meninggalkan si bungsu di dalam jurang, kelima kakak si bungsu pulang dengan hati lapang.

Hukuman Atas Kejahatan Kelima Putri

Hari telah senja. Si Kata Malem mencari istrinya ke sana kemari, tetapi tidak ditemukan juga. Ia pergi mencari ke rumah ibu mertuanya, tidak ditemukan pula istrinya. Ia mencari ke rumah orang tuanya di Kampung Gugung, tidak dijumpai pula istrinya. Gemparlah penduduk Kampung Tanah Timur membicarakan hilangnya istri si Kata Malem.

Pada hari esoknya, semua penduduk Kampung Tanah Timur dikerahkan untuk mencari istri si Kata Malem. Sebagian penduduk dikerahkan untuk mencari di ladang dan sekitarnya, sedangkan sebagian penduduk yang lain dikerahkan untuk menelusuri hutan. Namun, segala upaya yang mereka lakukan itu sia-sia, mereka pulang dengan tangan hampa.

Si Kata Malem mencoba menanyakan istrinya kepada beberapa dukun. Baik dukun yang tinggal di Kampung Tanah Timur maupun dukun yang tinggal di kampung lain. Namun, usaha si Kata Malem pun sia-sia, tak seorang dukun pun mengetahui.

Genap satu bulan istri si Kata Malem hilang. Ayah, ibu, dan semua keluarga si Kata Malem mengadakan upacaraadat untuk mengesahkan bahwa istri si Kata Malem telah meninggal dunia.

Si Kata Malem menjadi seorang duda. Meskipun demikian ia tetap tabah dalam menghadapi penderitaan. Di samping itu, ia tidak mempunyai niat sedikit pun untuk menikah lagi. Padahal, kelima kakak istrinya sering merengek-rengek dan berubah berbuat baik kepadanya.

Setelah sebelas bulan hidup seorang diri, si Kata Malem pulang ke kampung halamannya, Kampung Gugung. Untuk menghilangkan rasa sepi dan sedih, ia mencoba bermain catur. Setelah berkali-kali bermain catur, ia menjadi pemain yang jitu, tidak ada tandingannya. Setiap kali bermain caturia selalu menang.

Ketika dibuang oleh kelima kakaknya di jurang yang dalam, istri si Kata Malem dalam keadaan hamil. Beberapa bulan kemudian, ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Atas kekuasaan Tuhan, ia

melahirkan bayinya dengan mudah. Ia tidak mengalami kesulitan apa pun dan tidak sedikit pun mempunyai rasa sakit. Selain itu, di sekeliling tempat ia melahirkan banyak tumbuh buah-buahan sehingga ia dan bayinya tidak pernah kelaparan.

Istri si Kata Malem memberi nama anaknya si Bakal. Semakin hari si Bakal tumbuh semakin besar. Pada waktu si Bakal berusia delapan tahun, istri si Kata Malem mengajak anaknya keluar dari jurang yang dalam. Di sekeliling jurang itu terdapat sebuah dataran dan berdiri sebuah rumahtua yang ditempati oleh seorang nenek tua. Pergilah ia mendatangi pondok itu.

"Permisi ..., permisi ..., permisi ...!" seru istri si Kata Malem.

"Siapa?" tanya pemilik pondok sembari membuka pintu.

"Aku ..., Bu!" jawab istri si Kata Malem dengan takut.

"Ada perlu apa, Nak?" tanya pemilik pondok.

"Maaf ..., Bu," bolehkah kami menumpang tinggal di rumah ibu?" kata istri si Kata Malem dengan ragu.

Pemilik pondok itu tersenyum seraya berkata, "Boleh, Nak! Apakah mau tinggal bersama ibu di pondok yang sudah tua dan reot ini? Jika Anak mau, ibu tidak berkeberatan Anak tinggal di sini."

Istri si Kata Malem menganggukkan kepala. Istri Kata Malem sangat berterima kasih mendapat pertolongan dari nenek tua itu.

"Wajarlah, Nak! Manusia harus saling tolong-menolong. Di samping itu, ibu hanya seorang diri tinggal di pondok ini. Ibu seorang janda yang telah tua," kata ibu pemilik pondok.

Sejak itu, istri si Kata Malem dan anaknya tinggal bersama ibu pemilik pondok, seorang janda tua. Untuk makan sehari-hari, mereka hanya mengandalkan tanaman yang tumbuh di sekeliling pondok. Mereka tidak pernah kelaparan. Mereka selalu hidup rukun, tidak pernah berselisih sedikit pun.

Si Bakal telah dewasa, ia mengembara ke kampung lain. Ia mendatangi arena tempat bermain catur di kampung itu. Kebetulan di arena itu datang pula si Kata Malem. Si Bakal bermain catur melawan si Kata Malem.

Dalam permainan catur itu, si Bakal dapat mengalahkan si Kata Malem. Semua harta kekayaan si Kata Malem, ia serahkan kepada si Bakal.

"Hai, pemuda! Janganlah kamu berbusung dada lebih dulu. Jika kamu jagoan, beranikah kamu bermain catur dengan mempertaruhkan dirimu?" kata si Kata Malem dengan emosi.

“Maksud, Bapak?” tanya si Bakal.

“Begini, aku mengajakmu bermain catur sekali lagi. Siapa yang kalah dalam permainan ini, dialah yang menjadi taruhannya,” jelas si Kata Malem.

“Ayo ..., masa takut!” bujuk salah seorang penonton.

“Ayolah! Tapi, kita harus sportif, jangan curang!” kata si Bakal.

Semua penonton bertepuk tangan. Sebagian penonton memihak kepada si Kata Malem dan sebagian memihak kepada si Bakal. Mereka menyatakan dirinya menjadi saksi dalam permainan itu.

Permainan itu pun segera dimulai. Beberapa jam kemudian, permainan itu berakhir. Si Bakal dapat mengalahkan si Kata Malem. Para penonton yang memihak si Bakal bertepuk ria. Mereka mengangkat si Bakal berputar-putar sambil berteriak, “si Bakal ..., si Bakal ..., si Bakal ..., si Bakal!” Si Kata Malem menyerahkan dirinya kepada si Bakal. Ia tidak mengelak atas kekalahan dirinya.

“Baiklah, sekarang aku menyerahkan diri kepadamu. Aku menjadi hamba sahayamu, hai Pemuda! Aku akan menjadi pesuruhmu, aku menjadi kaki tanganmu,” kata si Kata Malem sambil menyerahkan diri.

Si Bakal berkemas-kemas, mengantongi semua harta kekayaan yang diperoleh dari bermain judi. Setelah itu, ia mengajak pulang si Kata Malem ke pondoknya di jurang yang dalam. Para penonton pun bubar.

Si Bakal dan si Kata Malem berangkat menuju ke bibir jurang, tempat ibunya tinggal. Dalam perjalanan itu, si Kata Malem sangat kagum karena arah perjalanan itu searah dengan jalan yang menuju ke Kampung Tanah Timur. Arah perjalanan itu dari Kampung Tanah Timur berbelok kanan dan tak lama kemudian mereka sampai di pondok si Bakal.

"Di sinilah tempat saya tinggal. Silakan Bapak berdiri menunggu di situ, jangan lari!" kata si Bakal.

"Baik, aku akan mengikuti perintahmu." jawab si Kata Malem.

Si Bakal lalu masuk ke pondok memberi tahu kepada ibunya. Ibu si Bakal lalu keluar dan dilihatnya seorang lelaki tua berdiri di luar pondok.

"Ibu, lelaki tua yang sedang berdiri itu adalah tawananku. Ia telah kalah bermain judi dan sekarang ia menjadi hamba sahaya kita," kata si Bakal memberi tahu kepada ibunya.

Ibu si Bakal bingung, begitu pula si Kata Malem. Mereka saling berpandangan. Mulut mereka bergetaran saling ingin menegur. Tanpa disadari ibu si Bakal lebih dahulu menegur lelaki tua itu.

“Hai, bukankah Kakanda itu kekasihku?” tanya ibu si Bakal dengan ragu.

“Aku, kekasihmu?” tanya si Kata Malem, “siapakah kamu sebenarnya?”

“Maaf, barangkali penglihatanku salah. Tapi, rasanya tidak salah. Bukankah Kakanda itu berasal dari Kampung Gugung?” kata ibu si Bakal.

Si Kata Malem diam. Ia hanya mengangguk-angguk. Kemudian, ia mencoba bercerita.

“Aku berasal dari Kampung Gugung. Istriku berasal dari Kampung Tanah Timur. Ia anak penguasa Kampung Tanah Timur.”

Ibu si Bakal mendengar cerita itu, ia langsung menangis. Ia merangkul lelaki tua itu seraya berkata, “Kanda, maafkan aku!”

Mereka saling menangis. Kemudian si Bakal mengajak mereka masuk ke pondok. Setelah tangisnya mereda, ibu si Bakal berusaha menjelaskan masalah itu kepada si Bakal.

“Hai, Anakku, si Bakal! Lelaki tua itu adalah ayahmu. Beberapa tahun yang lalu, ibumu dibohongi oleh kelima kakak ibu. Mereka mendorong ibu ke jurang yang dalam ini. Ketika itu, ibu sedang mengandungmu. Sejak itulah, ibu dan bapakmu berpisah.”

Selesai ibu si Bakal bercerita, si Kata Malem merangkul si Bakal dan ibunya. Mereka saling berpelukan. Mereka sangat haru karena belasan tahun telah berpisah.

Mulai hari itu Si Kata Malem tinggal bersama anak dan istrinya di rumah tua. Ibu si Bakal memberi tahu kepada ibu pemilik pondok.

“Ibu, Kakanda ini adalah ayah si Bakal. Bertahun-tahun kami berpisah dan tidak kami sangka di pondok ini kami dapat berjumpa lagi,” kata ibu si Bakal.

“Nak, ibu percaya kepada apa yang telah Anak sampaikan. Ibu turut senang dengan pertemuan kalian,” jawab ibu pemilik pondok.

Setelah beberapa hari si Kata Malem tinggal di pondok itu, ia mengajak istri dan anaknya pulang ke Kampung Tanah Timur. Pada pagi hari, seusai makan pagi, si Kata Malem dan istrinya meminta izin pulang kepada ibu pemilik pondok. Sungguh terkejut ibu pemilik pondok itu setelah mendengar ucapan minta izin dari mereka.



“Pulang?” tanya ibu pemilik pondok dengan terkejut, “tegakah anak meninggalkan ibu seorang diri di pondok ini?”

“Kami sesungguhnya tidak tega meninggalkan ibu seorang diri di pondok ini. Namun, kami lebih tidak tega meninggalkan ayah dan ibu kami di kampung. Mereka sangat merindukan kedatangan kami karena telah belasan tahun kami berpisah dengan mereka,” kata ibu si Bakal sambil menitikkan air mata.

Si Kata Malem bersama istri dan anaknya dengan berat hati melangkahkan kaki mereka dari pondok itu. Persahabatan ibu si Bakal dengan ibu pemilik pondok yang telah lama mereka jalin, tiba-tiba harus berpisah. Mereka sungguh sedih. Namun, begitulah manusia ada pertemuan dan ada perpisahan.

Si Kata Malem bersama anak dan istrinya pulang ke Kampung Tanah Timur. etiba di rumah, ayah dan ibu mereka sangat terkejut. Begitu pula si Kata Malem dan istrinya tidak bisa berkata apa pun. Mereka terharu. Sesudah itu, tiba-tiba istri si Bakal menjerit keras sehingga orang-orang kampung mendengar suara jeritan itu. Kemudian mereka meratap dan menangis berlama-lama.

Setelah ratap dan tangis mereka reda, ibu istri si Kata Malem mulai bertanya. Ia ingin tahu kisah terjadinya peristiwa ini sehingga mereka dapat bertemu kembali.

“Wahai, Anakku si Bungsu! Ceritakanlah dengan sebenarnya, bagaimana asal mula kalian bertemu lagi. Ayah ibumu telah melaksanakan upacara adat yang mengesahkan kamu, anakku yang bungsu, telah meninggal. Berbulan-bulan ayah ibumu mencari-carimu kesana kemari. Kini kita bisa berjumpa lagi,” kata ibu istri si Kata Malem.

Ibu si Bakal sementara itu tetap membungkam. Ia tidak mau bercerita karena ia tidak ingin memperuncing masalah yang silam. Namun, ayah dan ibunya terus mendesak sehingga dengan berat hati, ia membeberkan masalah yang telah silam.

“Ayah dan ibu! Setelah ayah dan ibu mengetahui masalahnya, aku berharap agar ayah dan ibu tidak membenci kepada siapa pun,” kata ibu si Bakal.

“Ya ..., ya ..., sekarang ceritakanlah dengan sebenarnya sehingga ayah dan ibumu tahu siapa yang salah!” desak ibu istri si Kata Malem.

Ibu si Bakal lalu bercerita, “Beberapa bulan yang silam, kelima kakak mengajakku pergi mencari kayu bakar ke hutan. Ketika itu, aku tidak menaruh curiga sedikit pun kepada mereka karena biasanya mereka selalu baik kepadaku. Entah kenapa tiba-tiba mereka mendorongku ke jurang yang dalam.”

“Astaga ...! Tega nian mereka berbuat sekejam itu!” sela ibu istri si Kata Malem sambil mengusap dada.

Ibu si Bakal melanjutkan cerita, “Mereka melakukan hal itu, barangkali mereka kerasukan atau ... aku tidak tahu.”

“Sudah ... sudah ... meskipun kau tidak mau menjelaskan kesalahan kakak-kakakmu, aku telah tahu,” sahut ayah istri si Kata Malem, “kelima kakakmu itu sesungguhnya iri dan cemburu kepada suamimu.”

“O ..., begitu!” kata ibu istri si Kata Malem.

“Tapi, Tuhan Mahaadil, mengetahui hamba-Nya yang benar. Dalam jurang itu aku melahirkan dengan mudah, tidak terasa sakit. Kemudian, ketika si bakal berusia delapan tahun, aku mengajaknya keluar dari jurang yang dalam itu. Kami lalu menumpang tinggal di tempat janda tua. Nah, pada usia belasan tahun, si Bakal bermain catur dengan seorang bapak. Si Bakal dapat mengalahkannya, yang ketika itu ia tidak tahu bahwa bapak itu adalah ayahnya. Karena bapak itu kalah, si Bakal membawa bapak itu pulang sebagai taruhannya,” jelas istri si Kata Malem.

“Dan, di pondok itulah kalian dapat bertemu,” sahut ayah istri si Kata Malem. Kemudian, ia segera memanggil kelima anaknya, yang kebetulan mereka ada di kamar. Lalu, ia memarahi dan

sekaligus juga menasihati agar mereka tidak mengulangi lagi perbuatan jahatnya itu, “Namun, mereka tetap harus dihukum karena perbuatan jahatnya itu.”

Ayah keenam putri itusegera menangkap kelima kakak istri Kata Malem. Ia menghukum anak-anaknya dengan berdiri di tepi jalan yang menuju ke pancuran. Setiap hari mereka menangis karena kepanasan. Mereka pun meminta maaf pada ayah, ibu, dan adiknya. Keluarga besar itu pun bermaaf-maafan.

Beberapa hari kemudian, si Kata Malem mengajak istri dan anaknya, si Bakal, pulang ke Kampung Gugung. Karena ayah si Kata Malem telah meninggal, si Kata Malem diangkat menjadi penghulu kampung. Mereka pun hidup berbahagia di Kampung Gunggung.

Biodata Penyadur

Nama : Hari Sulastri
Pos-el : sulastrihr@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Staf di Badan Pengenbangan dan Pembinaan bahasa (1998--sekarang)
Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
2. S-2 Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain
Lahir di Malang pada tanggal 28 Juli

Biodata Penyunting

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain

Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya adalah penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator 1

Nama : NoviyantiWijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
BidangKeahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan TahunTerbit

1. "Ondel-Ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP,Grame-dia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

Biodata Ilustrator 2

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan

Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku

1. 3 Dragons

2. How to Learn Potty Training